



## ABSTRAKSI

Indonesia adalah negara maritim dengan luas laut hampir 70% dari total luas negaranya. Lautan di Indonesia tercatat memiliki sekitar 14% dari total terumbu karang di dunia dan ribuan jenis ikan yang dapat terus dipanen sepanjang tahun. Sayangnya, sejak memproklamasikan kemerdekaan di tahun 1945 hingga tahun 1999, pemusatan perhatian dan implementasi kebijakan perikanan di Pesisir Utara Jawa beserta Laut Jawa, terutama pada usaha eksploitasi sumber daya perikanan yang berorientasi ekspor, menjadikan wilayah tersebut menjadi salah satu pusat “persaingan” antara usaha perikanan rakyat yang berskala kecil dengan usaha perikanan besar yang berskala global. Persaingan tersebut berujung pada stagnasi – bahkan penurunan – usaha perikanan rakyat dan kerusakan lingkungan laut karena penggunaan alat tangkap yang destruktif oleh para nelayan besar. Hal ini pada akhirnya mengarah pada *overfishing* di Laut Jawa.

Laut Jawa yang telah mengalami *overfishing* dan kerusakan lingkungan akibat eksploitasi berlebihan pada dekade 1970an hingga 1980an belum menyadarkan pemerintah untuk melakukan usaha perbaikan lingkungan laut seraya beralih untuk mengeksplorasi dan mengeksploitasi Laut Selatan Jawa (Samudera Hindia) yang hampir tidak sejak masa kolonial. Minimnya campur tangan pemerintah dalam pengembangan usaha perikanan laut di pesisir selatan Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, membuat masyarakat yang tinggal di dekat pantai melaksanakan aktivitas penangkapan ikan dengan bekal peralatan seadanya, cukup bermodalkan keberanian, dan alat tangkap berupa jaring *eret* dan *bandhul*. Sepinya aktivitas penangkapan ikan di pesisir selatan Bantul diantaranya disebabkan karena hambatan alam berupa gelombang laut yang lebih ganas dibandingkan dengan Laut Jawa, masyarakat di sepanjang pesisir selatan Jawa yang sebagian besar berprofesi sebagai petani, dan mitos mengenai kerajaan Nyi Rara Kidul di Laut Selatan yang membuat masyarakat tidak berani terlalu banyak mengeksploitasinya. Kondisi ini berusaha dikikis secara perlahan tahun 1981, ditandai dengan kehadiran pemerintah yang mengajak komunitas nelayan di Bantul dalam demonstrasi penangkapan ikan menggunakan perahu motor tempel. Walaupun kegiatan tersebut sempat terhenti setelah berjalan selama beberapa bulan akibat kecelakaan, kegiatan tersebut dilanjutkan lagi pada akhir tahun 1990-an, hingga akhirnya berhasil melahirkan juragan darat di pesisir selatan Bantul.

**Kata kunci:** kebijakan perikanan laut, *overfishing*, komunitas nelayan Bantul.



## ABSTRACT

Indonesia is a maritime state with almost 70% of the area is covered by water. Indonesian seas contain about 14% of worldwide corals and gifted with thousands of species of fish that can be harvested throughout the year. But unfortunately, since the proclamation of independence in 1945 until 1999, the government centralized its fishery policy and focused in the north coast of Java, especially in the exploitation of the export oriented resources, transforming that area into a heart of rivalry between the small-scale fisheries and the industrial scale fisherman. The rivalry are culminating to the stagnation of – even a declined – small-scale fisheries and degradation of the sea environment caused by application of the destructive device that commonly used by the great scale fisherman. This phenomena are dragging the Java sea into *overfishing*.

The Java Sea already experiencing overfishing and degradation due to heavy exploitation in 1970s and 1980s have not been opened the awareness government yet in getting an improvement effort to normalize the Java Sea while shifting the fish exploration and exploitation to the Indian Ocean, which is almost totally ignored since the colonial era. Lacking attention and intervention from the government in the development of marine fisheries in the south coast Bantul, Yogyakarta, made people living near the beach are catching fish using only the manual gears such as, *jaring eret* and *bandhul*, and having enough courage as the main asset. This activity is less enthusiastic due to natural obstacles as big waves that is wilder than the Java Sea, the society along the south coast of Java that mostly work as farmers, and the myths about The Supernatural Kingdom of Nyi Rara Kidul who lives below the sea and caused them trembling in fears before exploiting the sea. These conditions gradually come to an end in 1981, marked by the presence of government that invites fisherman communities in Bantul to participate in demonstrations of fishing by the motor boat. Although it stopped after some accidents, the activities are once again resumed in late 1990s, which eventually succeeded in giving birth to skippers around south coast Bantul.

**Keywords:** marine fisheries policy, *overfishing*, fisherman community in Bantul.